

Islam Sinkretis: Pertemuan Islam dan Kepercayaan Orang Rimba Di Provinsi Jambi

Muhammad Rafii

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

muhammad.rafi@uinjambi.ac.id

Abstract

Syncretism in religious practice is a necessity and is common in society. The belief of the Orang Rimba as a local community is considered to have the potential or even contain elements of syncretism with Islamic teachings. This article attempts to answer these problems and assumptions by focusing on the meeting of Islam with the Orang Rimba beliefs in Jambi Province. The ethnographic approach has relevance and is appropriate to use to answer these problems. The findings of this study: first, there is a confluence of the concepts of the Orang Rimba and Islamic beliefs which are believed to have been mixed through the similarity of the teachings and beliefs of one God (tawhid). Second, the beliefs of the Orang Rimba about supernatural things such as; God is named *Alah ta'ala*, *Malekat Orang Meru* as supernatural beings, *Baheulo* (gods) as jinn and demons, and *Bilik* and *Nereko* as heaven and hell, and Adam and Muhammad as messengers. The conclusion of this study, the meeting of Islam and the beliefs of the Orang Rimba in the areas of normative, basic teachings, and the occult shows that there has been Islamic syncretism in the doctrine of the beliefs of the Orang Rimba.

Keywords: *Syncretic Islam, Islam, Faith, Orang Rimba*

Abstrak

Sinkretisme dalam praktik keagamaan merupakan keniscayaan dan umum terjadi di tengah masyarakat. Kepercayaan Orang Rimba sebagai komunitas lokal dianggap berpotensi atau bahkan mengandung unsur sinkretis dengan ajaran Islam. Artikel ini berupaya menjawab masalah dan anggapan tersebut dengan fokus pada pertemuan Islam dengan kepercayaan Orang Rimba di Provinsi Jambi. Pendekatan etnografi memiliki relevansi dan tepat digunakan menjawab permasalahan tersebut. Temuan penelitian ini: *pertama*, adanya pertemuan konsep kepercayaan Orang Rimba dan Islam yang diyakini telah bercampur melalui kesamaan ajaran dan kepercayaan satu Tuhan (tauhid). *Kedua*, kepercayaan Orang Rimba tentang hal-hal yang gaib seperti; Tuhan bernama *Alah ta'ala*, *Malekat Orang Meru* sebagai makhluk ghaib, *Baheulo* (dewa) sebagai jin dan setan, serta *Bilik* dan *Nereko* sebagai surga dan neraka, serta *Adam* dan

Muhammad sebagai utusannya. Kesimpulan penelitian ini, pertemuan Islam dan kepercayaan Orang Rimba dalam wilayah normatif, ajaran dasar, dan hal gaib menunjukkan telah terjadi sinkretisme Islam dalam doktrin kepercayaan Orang Rimba.

Kata Kunci : *Islam Sinkretis, Islam, Kepercayaan, Orang Rimba*

PENDAHULUAN

Agama diciptakan untuk manusia, mempelajari agama secara langsung atau tidak langsung adalah mempelajari kehidupan manusia itu sendiri. Mempelajari agama tentu tidak mudah, seperti halnya sulit memahami manusia. Berbagai perspektif mau tidak mau bisa dan bahkan harus dilakukan.¹ Agama dan manusia diproduksi secara berbeda, namun keduanya merupakan entitas yang sulit untuk dipisahkan, seperti halnya berbicara tentang agama tidak bisa meninggalkan manusia, begitu pula sebaliknya.

Kajian ini membahas tiga konsep, yaitu: Agama, Orang Rimba, dan sistem kepercayaan. Pemilihan konsep ini akan menjadi penyangga terhadap penelitian sebelumnya dan sekaligus membedakannya dalam konteks Indonesia dan Jambi. Selanjutnya, pemilihan Orang Rimba di Makekal Masyarakat Hulu Kabupaten Merangin merupakan upaya untuk menjelaskan secara kualitatif dinamika perjuangan agama atau sistem kepercayaan mereka sebagai subjek penelitian yang akan dipisahkan dari penelitian lainnya.²

Dinamisme dan animisme merupakan ajaran agama tertua di Nusantara. bahkan ajaran tersebut masih eksis hingga saat ini di tengah upaya arus utama agama Indonesia, Islam, Kristen dan kepercayaan besar lainnya.³ Keberadaan kepercayaan ini didominasi dan dilakukan oleh sebagian kecil kelompok marginal dan minoritas di Indonesia. Seperti Orang Rimba yang masih menjadikan ajaran

¹ Chairunnisa Ahsana AS, "Agama Dan Budaya: Konstruksi Imajinatif Atau Faktual (Analisis Teks Azimat Aceh)," *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science* 2, no. 2 (2017): 15.

² Syamsudhuha Saleh, "Agama, Kepercayaan, Dan Kelestarian Lingkungan Studi Terhadap Gaya Hidup Orang Rimba Menjaga Lingkungan Di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD)-Jambi," *Jurnal Kawistara* 4, no. 3 (2014): 27, <https://doi.org/10.22146/kawistara.6386>.

³ Ridwan Muhammad Hasan Iskandar Ibrahim and Saifuddin Duhri, "Aceh Islamic Society (Beliefs in Animism and Dynamism)," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humaniora Dan Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2018): 34.

tersebut (dinamisme dan animisme) sebagai ajaran nenek moyang yang harus dilestarikan.

Konversi agama sudah menjadi kenyataan umum dan fenomena ini terjadi pada masyarakat Rimba. Konversi agama terjadi seiring dengan perubahan pola perumahan, dimana mereka yang mulai menetap akan berganti keyakinan dan cenderung menganut agama mayoritas masyarakat di sekitarnya.⁴ Setidaknya ada tiga faktor yang mendorong konversi agama ini. yaitu , pertama, strategi adaptasi untuk diintegrasikan dengan kehidupan luar; kedua, sebagai dampak dari dakwah Islam atau yang disebut dengan Islamisasi atau misionaris Kristen; dan ketiga akibat kewajiban mencantumkan agama pada Kartu Tanda Penduduk (KTP)⁵ membuat masyarakat Rimba lebih suka bermuka dua dalam menjalankan agamanya yang dalam bahasa agama dikenal dengan sinkretisme sebagai pola penyatuan yang mengacu pada teori Yunani *sinkretizein* yang berarti menggabungkan.⁶

Fenomena sinkretisme dapat dikelompokkan menjadi; agama dengan agama, agama dengan filsafat, dan agama dengan budaya. Dalam penelitian ini, penulis akan mengungkapkan bagaimana masyarakat Rimba mengatakan bahwa kepercayaan Orang Rimba sangat dekat dengan keyakinan umat Islam yang meyakini keesaan Tuhan (tauhid). Serta pertemuan filosofis dalam ritual ibadah keagamaan, pengucapan (do'a) dan ajaran teologi Islam. Orang Rimba menjadikan tanah dan agama satu kesatuan bagi masyarakat hukum adat yang menganut kepercayaan. Artinya jika bangunan dan tanah sebagai tempat spiritual dan peribadatan hilang maka masyarakat adat akan kehilangan hak untuk beribadah menurut keyakinannya.⁷

⁴ NIM: 17300016001 Suheri Sahputra Rangkuti, "PARADAT, HAGURUAN DAN USTAZ SALAFI: Perubahan Nilai Adat Dalihan Na Tolu Dalam Narasi Pendidikan Nilai" (doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48644/>.

⁵ Mailinar dan Bahren Nurdin, "Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam Di Dusun Senami Iii Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi," *Kontekstualita* 28, no. 2 (2013): 5.

⁶ Ros Aiza Mohd Mokhtar and Che Zarrina Sa'ari, "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam," *Journal Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2015): 5.

⁷ Mufdil Tuhri, "Religion and Land Rights in Indonesian Indigenous – State Relations (Case Study of Orang Rimba in Jambi)," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 2 (2020).

Sejumlah penelitian dilakukan pada sistem kepercayaan Suku Anak Dalam (SAD) di Mestong mengakibatkan berubah kepercayaan, awalnya tidak beragama, kemudian memeluk Islam dan Nasrani. Namun, SAD yang hidup nomaden masih menganut agama nenek moyangnya.⁸ Pemerintah daerah khususnya belum memberikan pelayanan terkait pencatatan sipil, seperti KTP, akta kelahiran, akta nikah dan akta kematian. Demikian pula Kementerian Agama belum serius menangani komunitas SAD, baik dalam pembangunan sosial maupun dalam pelayanan keagamaan. Sedangkan SAD yang masih berpindah-pindah tidak mengetahui agama Orang Terang maupun masyarakat luar.

Hal ini berbeda dengan penelitian Mailinar dan Bahren Nurdin di daerah yang berbeda, menyebutkan bahwa para SAD telah beragama Islam meskipun tetap menjalankan ajaran kepercayaan tradisional yang mereka anut sebelumnya. Menurut mereka, Islam sejalan dengan tradisi SAD. Seperti melakukan ritual Basal, yaitu ekspresi bersyukur pada Tuhan yang memberi kesembuhan. Ritual ini dilakukan dengan dua cara; penyakit ringan, dengan membuat obat dari hutan, seperti amplas bambu dan kijang dan sekaligus membaca mantra. Kemudian penyakit parah, melibatkan Temanggung, dan melakukan ritual dengan banyak peralatan, seperti: ayam hitam, nasi, dan bale-bale. Namun pemahaman mereka tentang Islam masih minim karena faktor pendidikan dan jarak yang tidak mendukung dakwah dari ustadz luar.⁹ Di Kabupaten Sarolangun, Selama 8 tahun terakhir, masyarakat ini mulai mengalami perubahan sosial dalam hal berpakaian, pendidikan dan agama. Suku ini juga sudah mulai beradaptasi dengan orang luar (Orang Desa). Dalam beberapa tahun terakhir, suku Anak Dalam secara bertahap meninggalkan kepercayaan nenek moyang mereka dan masuk Islam.¹⁰ Kajian tentang kepercayaan Orang Rimba terhadap dewa, makhluk gaib, dan leluhur

⁸ Reslawati, "Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam Di Kecamatan Mestong Muaro Jambi Provinsi Jambi (Kajian Hak-Hak Sipil Dan Relasi Sosial)," in *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*, ed. Ahmad Syafii Mufid (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), 25.

⁹ Mailinar dan Bahren Nurdin, "Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam Di Dusun Senami Iii Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi," 45.

¹⁰ Muhammad Ahad and Arki Auliahadi, "Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013)," *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9, no. 2 (2019): 174–88.

akan mengutuk orang yang melanggar atau merusak alam. Kepercayaan mereka terhadap dewa menjadi pengendali perilaku masyarakat Rimba dalam memanfaatkan alam, hutan dan dalam kehidupan sehari-hari. Sungai, hutan dan lahan untuk pertanian dikelola menurut aturan adat yang tidak melanggar sistem kepercayaan. Doktrin kutukan dan kemalangan membuat Orang Rimba menyatu dengan alam dalam aktivitas sehari-hari.¹¹

Orang Jambi Rimba secara demografis terbagi menjadi dua wilayah, yaitu pertama masyarakat hutan yang menetap dan yang kedua masyarakat hutan yang masih berada di dalam hutan. Konversi agama sebagai upaya berpindah keyakinan terjadi pada kategori pertama. Sebagai orang Rimba yang telah menetap dari animisme dan dinamisme, mereka beralih ke aturan atau percaya pada Islam, seperti Suku Anak Dalam di Kabupaten Muaro Jambi; di Kecamatan Sarolangun; Begitu juga di daerah Batanghari serta Makekal di Merangin.¹² Masuknya Islam secara besar-besaran disebabkan karena kedekatan ajaran leluhur suku Rimba dengan ajaran ketuhanan dan keselamatan dalam Islam.

Dialektika agama memungkinkan terjadinya sinkretisme ketika ada gesekan yang tidak dapat diselesaikan dengan negosiasi budaya atau kompromi institusional, antara agama atau antara agama dan produk eksternal. Sinkretisme mengangkat berbagai persoalan, sejarah dan budaya. Ini merupakan pertanyaan umum dalam memahami fenomena agama dan budaya,¹³ yang terus mempraktekkan dan memelihara sinkretisme. Suatu bentuk kompromi yang tidak mudah namun tetap harus dilakukan apabila Orang Rimba Muslim masih ingin diakui sebagai masyarakat adat rimba.

Kelompok Makekal Hulu yang terletak di Taman Nasional Bukit Dua Belas di Kabupaten Merangin telah mengalami kegelisahan dalam memenuhi tuntutan pemerintah untuk mengisi kolom agama yang terdapat di dalam KTP. Sehingga

¹¹ Saleh, "Agama, Kepercayaan, Dan Kelestarian Lingkungan Studi Terhadap Gaya Hidup Orang Rimba Menjaga Lingkungan Di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD)-Jambi," 17.

¹² Irmawati Sagala, Aris Dwi Nugroho, and Siti Mariah Ulfah, "The Comprehension of the Orang Rimba Muslim Converts Towards the Quran," in *International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)* (Atlantis Press, 2018), 4.

¹³ Siv Ellen Kraft, "To Mix or Not to Mix: Syncretism/Anti-Syncretism in the History of Theosophy," *Numen* 49, no. 2 (2002): 23.

mau tidak mau mereka harus bermuka dua di dalam beragama, melebur ke dalam satu agama yang diresmikan oleh pemerintah membuat mereka untuk bernegosiasi di satu sisi dan menjaga sistem kepercayaan leluhur yang telah diwarisi kepada setiap generasi. Hal ini memperkuat arus dakwah agama transnasional terus memasuki kawasan masyarakat Orang Rimba yang sebelumnya sudah kokoh dengan kepercayaan dan adat istiadat.¹⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis etnografi, menekankan pada kondisi alamiah hubungan antara peneliti dan subjek yang dipahami. Tahapan dalam penelitian ini yaitu, pertama, menemukan *grand tour* berupa observasi dan wawancara umum serta penentuan lokasi dan subyek penelitian; kedua, peneliti melakukan observasi partisipan dan mewawancarai dialog informan dengan mengajukan pertanyaan struktural, deskriptif secara rinci dengan membuat catatan etnografi, melakukan analisis dan transkrip wawancara terkait fokus penelitian; ketiga, peneliti mendiskusikan temuan dan hasil analisis dan menulis laporan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Merangin, Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) yaitu pada masyarakat Orang Rimba Metode pengumpulan data dalam penelitian etnografi menekankan pada observasi partisipan, wawancara mendalam pada 5 Orang Rimba yang telah masuk Islam. Kemudian pertanyaan mendalam penelitian ini ditujukan kepada informan kunci yaitu Temanggung Pemubar dan perwakilan Temanggung Mintel sebagai pimpinan Makekal Masyarakat Hulu di Kabupaten Merangin dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Monoteisme vs Politeisme Rimba

Kepercayaan pada Tuhan yang Maha Kuasa adalah argumen monoteistik sebagai bantahan terhadap politeisme kepercayaan Rimba. Monoteisme secara

¹⁴ Suheri Sahputra Rangkuti, Sangkot Sirait, and Moh Soehadha, "Accommodation of Islamic Education Responding to Local Culture," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2021): 135–57.

etimologis berarti satu (tunggal) Tuhan.¹⁵ Temenggung Pemubar sebagai pemimpin komunitas Makekal Hulu Rimba menyebutkan posisi Tuhan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Rimba sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Kami percaya Tuhan yang kuasa. Dewo diperintah oleh Tuhan, jadi caru mintaknyo minta bae ke Tuhan, na jadi yo jugolah nang dukun-dukun tu sampoi jo Tuhan, ketika kito meminta pado tuhan, Tuhan menyampaikan pada dukun iyoi, pantungunyo iyo jugo, pantungunyo ketika ia meminta pada Tuhan, Tuhan menyampaikan lewat dewo urang dukun pado iyoi, pantungunyo meko-meko kulit bebi dirumah, yo iyo ado pantungnyo”.¹⁶

Teologi erat kaitannya dengan keyakinan dan keyakinan akan kekuatan besar bahwa akal manusia dapat membantu manusia. Penyebutan Tuhan dalam Rimba Islam berbeda dengan dewa sebagai dewa yang dipahami secara luas oleh agama Ardhi.¹⁷ Dalam teori perkembangan agama sebagai kepercayaan manusia adalah hasil evolusi, dinamisme berkembang menjadi animisme meningkat menjadi politeisme dan akhirnya berkembang menjadi tauhid. Maka tauhid kemudian berkembang menjadi dua kelompok yaitu, ateis dan teis yang pada dasarnya percaya pada satu tuhan (tauhid) hanya simbol, praktik, bahasa dan cara yang berbeda.

Secara historis, kepercayaan Tuhan telah mengalami beberapa evolusi agama. Baik dari agama-agama kuno seperti dinamisme dan animisme, bahkan hingga kedekatan kepercayaan kepada Tuhan dengan dalil-dalil teologis Islam yang meyakini satu Tuhan (tauhid). Sejarah kepercayaan orang Rimba sama saja dengan tidak mengetahui kapan dan dimana orang Rimba pertama kali muncul.¹⁸ Pernyataan yang menyebut kura-kura orang Rimba yang telah menjadi Muslim menegaskan kedekatan kepercayaan Rimba dengan Islam dalam hal percaya pada satu tuhan (tauhid).

¹⁵ J. Sudarminta, *Dunia Manusia Dan Tuhan*, V (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 7.

¹⁶ Temenggung, “Wawancara,” n.d.

¹⁷ Zannatun Na'imah, “Konsep Islah Beragama Dalam Multi Agama,” in *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam: Sejarah Dan Edukasi*, ed. Rohimin (Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama, 2020), 183.

¹⁸ Waryono Waryono et al., “Islam Rimba: Islamic Philosophy and Local Culture Engagement in Sumatera,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies 77*, no. 4 (2021): 1–8.

"sebenarnya sejarah nenek moyang kami dulu namonyo bujang perantau. Dio dari pagaruyung saking dak mau dijajah dio lari ke hutan dan orang tau kalau pagaruyung sudah islam. Ibaratnyo masuk Islam bagi orang rimbo itu mendalami kepercayaan lamoni. Islam disempurnokan lagi".¹⁹

Dengan demikian hal tersebut senada dengan kesimpulan bahwa Orang Rimba menganut paham monoteisme, bukan animisme, politeisme, atau dinamisme seperti yang dipahami selama ini. Konsep ketuhanan Orang Rimba adalah kepercayaan bahwa Tuhan Yang Maha Esa. Unsur budaya Islam dan budaya rimba saling mempengaruhi terbentuknya keislaman Orang Rimba. Bukti bahwa Islam merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi terbentuknya agama Orang Rimba adalah 'Tradisi Islam' yang terdapat dalam aktivitas keagamaan mereka.²⁰

Temuan ini menjelaskan bahwa Orang Rimba berasal dari Islam. Ia mengenal Islam sebelum memasuki hutan. Namun karena pemahaman Islam yang terbatas dan terputusnya pengajaran kitab suci, Islam yang muncul di masyarakat Orang Rimba adalah satu-satunya Islam yang mengamalkan rukun iman. Sedangkan mereka tidak memahami rukun Islam. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pemahaman baru tentang keagamaan atau kepercayaan masyarakat Rimba sekaligus membantah penilaian umum terhadap agama Orang Rimba yang dipahami selama ini.

Keyakinan dan Sinkretisme Rimba

Penelitian terhadap beberapa kepercayaan dan spiritualitas pada kepercayaan masyarakat adat di Indonesia, seperti Islam Kejawan²¹ Saudara Islam²² pada komunitas jawa dan Islam sasak²³ Di Lombok, hampir semua

¹⁹ Penyuruk, Wawancara (n.d.).

²⁰ Waryono et al., "Islam Rimba: Islamic Philosophy and Local Culture Engagement in Sumatera."

²¹ Kholid Karomi, "Tuhan Dalam Mistik Islam Kejawan (Kajian Atas Pemikiran Raden Ngabehi Rangawarsita)," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Dan Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2013): 287–304.

²² Robert W Hefner, "Where Have All the 'abangan' Gone?: Religionization and the Decline of Non-Standard Islam in Contemporary Indonesia," in *The Politics of Religion in Indonesia* (London: Routledge, 2011), 71–91.

²³ Lalu Muhammad Ariadi, "Islam Sasak: Sebuah Manifestasi Fikih-Budaya," *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 6, no. 2 (2017): 155–66.

kepercayaan tersebut memiliki kesatuan atau kombinasi kepercayaan yang berbeda, termasuk dengan Islam itu sendiri. Ritual mengkompromikan keyakinan itu dipandang sebagai upaya sinkretisme agama.²⁴ Kategori sinkretisme harus dipahami secara jelas, terutama dalam Islam, mengingat integrasi dan unifikasi menjadi bagian kajian agama dan budaya dalam masyarakat Islam, untuk menghindari kesalahpahaman tentang agama dan masyarakat Islam itu sendiri.

Dalam kepercayaan Rimba, fenomena sinkretis ini terjadi bahwa mereka melihat beberapa aspek spiritualitas Rimba sebagai kepercayaan eksklusif sebagai kepercayaan turun temurun memiliki kesamaan dengan agama asing, khususnya Islam. Upaya mendekatkan keyakinan tersebut membuahkan pandangan bahwa sudah lama ada kepercayaan sinkretis antara Rimba dengan Islam. Bahkan sejak munculnya sejarah awal masyarakat adat di komunitas hutan Makekal Hulu, Kabupaten Merangin Jambi.

Spiritualitas melibatkan penjelajahan tema-tema universal tertentu, cinta, kasih sayang, altruisme, kehidupan setelah kematian, kebijaksanaan dan kebenaran, dengan pengakuan perasaan atau keyakinan terhadap sesuatu yang lebih besar dan bersifat ilahi.²⁵ Mijak sebelum menjadi Muslim mengatakan bahwa dalam kepercayaan Rimba ada pengucapan dan permohonan yang sama dengan pengucapan Muslim. Seperti ungkapan *bismila*, *laila ha illalah*, zikir dan ritual *besalih*.

“biso dikatakan awal mula kepercayaan tu bisa dari Islam iyo dari Islam sebenarnya orang dalam itu jugo ngucap jugo, cuma cara bawaannya, cara bawaan orang Islam dengan orang dalam ngucap ado perbedaannya, berbeda sepertinyo, dio besalih jugo kalau sepertinyo kato pepatahnyo tu kalau katonyonyo besalih nyo pergi ke Mekah, samo jugo samo orang luar tu dio sepertinyo tu mirip-mirip jugo yang disebutnyo sampe dio besalih hidup”.²⁶

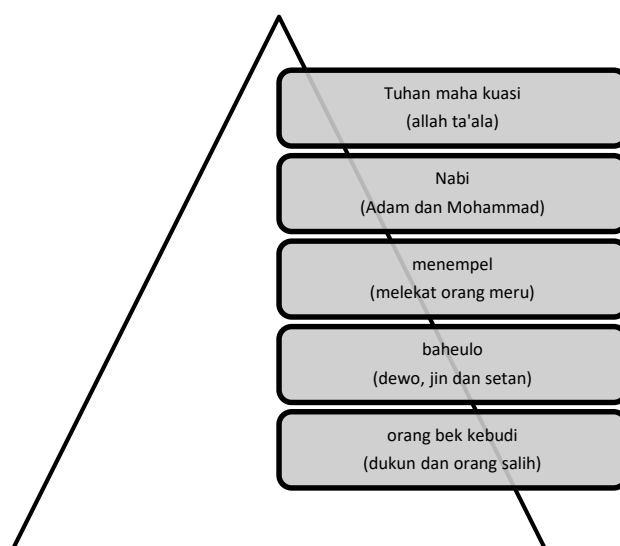
²⁴ Mokhtar and Sa'ari, "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam."

²⁵ Steven J. Sutcliffe and Ingvild Saelid Gilhus, *New Age Spirituality: Rethinking Religion*, 1st ed. (London: Routledge, 2014).

²⁶ Mijak Tampung, Wawancara (2022).

Argumentasi ini dikuatkan oleh Mintel selaku perwakilan masyarakat Temanggung Makekal Hulu Rimba yang menyatakan bahwa ada tingkat kepercayaan yang kemudian direkonstruksi dalam hirarki kepercayaan Rimba, yang dalam kepercayaan Islam memiliki kesamaan praktiknya, sebagaimana terlihat dari ungkapan berikut:

“Urang ni nak betanyo tingkat kepercayaan urang rimba kan ada tuhan, sudah dibiaweh tuhan nabi apo malekat apo dewa Haa kalu di bawah tuhan tingkatnyo ya nabi, di bawah nabi adahun malekat, Kalau tuhan sebenarnya mezan, awok an siapopun biakpun orang tuo biakpun awok kalu tuhan itu mano ketemu tuhan, tapi suaro kito tu bisonyo ketemu ko.”²⁷



Gambar 2 Hierarki Kepercayaan Orang Rimba

Pernyataan dan gambar di atas menegaskan bahwa tingkatan kepercayaan Orang Rimba merupakan hal yang diyakini oleh masyarakat. Meskipun dalam persoalan lain, misalnya terkait hukum waris sinkretis antara hukum adat Orang Rimba dan hukum Islam tidak dapat dielakkan. Sebagaimana penelitian Dian dan Wenny menyebutkan bahwa dalam praktiknya, penggunaan hukum waris adat tampaknya lebih dominan daripada hukum waris Islam. Selanjutnya, pergeseran sistem pewarisan dapat dilihat pada metode pembagian pewarisan dan klasifikasi

²⁷ Wawancara, Pemubar (n.d.).

pewarisan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh konversi agama, interaksi sosial dengan pendatang, dan migrasi mereka ke daerah lain.²⁸

Unsur-unsur kepercayaan lokal dan konvergensinya dengan ajaran Islam universal juga dapat ditunjukkan dalam norma-norma Jawa yang sesuai dengan doktrin Islam fundamental, sehingga membuat ritual Islam mudah diterima oleh orang Jawa.²⁹ Seperti ritual kematian merupakan gagasan menghormati para pendahulu dan menjaga komunikasi simbolik yang tidak terputus antara yang hidup, yaitu keturunan, dan yang mati seperti mendiang orang tua dan leluhur, merupakan nilai-nilai Jawa dan Islam yang memiliki pertemuan atau titik temu.

Meskipun ada dampak positif dari sinkretisme, pada akhirnya sinkretisme justru mengarah pada syirik, karena sistem kepercayaan panteistik dapat merumuskan dan mensucikan simbol-simbol baru Tuhan yang bertentangan dengan ajaran tauhid dalam Al-Qur'an.³⁰ Sementara itu, sakralisasi simbol tauhid yang berlebihan seringkali terjebak pada kelompok yang merasa ajaran paling benar atau paling murni yang mereka anut dan sering mencela kelompok muslim lain bahkan berujung pada sikap kelompok muslim lain menjadi kafir.

Demikian juga kasus Arat Sabulungan sebagai kepercayaan lokal bagi masyarakat adat Mentawai. Faktor historis-politis masa Orde Baru, membuat keyakinan agama mereka tidak mulus. Selain itu negosiasi kultural yang dalam Islam lebih "sulit" dibandingkan dengan agama non-Islam. Selama ini, strategi yang digunakan oleh para pendakwah Islam, adalah dengan pola sinkretis yang terkadang "ekstrim". Pola ini dinilai lebih optimal dalam mempertahankan entitas Muslim Mentawai pada generasi tua dan elite pribumi.³¹

²⁸ Dian Mustika and Wenny Dastina, "Religious, Economic, and Political Values Shifting in Inheritance System of Suku Anak Dalam," *AHKAM* 20, no. 1 (2020): 49–78.

²⁹ Mohamad Abdun Nasir, "Revisiting The Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication," *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (2019): 329–58.

³⁰ Muhammad Hariyadi et al., "Criticism of The Qur'an on Syncretism (Analysis of The Sacralization of The Symbol of Tawheed)," *Journal of Tianjin University Science and Technology* 54, no. 12 (2021): 335–43.

³¹ Eka Putra Wirman et al., "The Cultural Syncretic Strategy of The Muslim Minority: A Case in the Mentawai Islands- Indonesia," *The International Journal of Language and Cultural* 3, no. 1 (2021): 83–90.

Alah Ta'ala, Adam dan Muhammad

Rimba mengakui adanya dewa dan nabi, dimana hierarki kepercayaan keduanya menempati tingkat kepercayaan tertinggi pada dewa atau baheulo. Sejauh ini, masyarakat umum tidak tahu banyak tentang kepercayaan ini atau keduanya. Fakta bahwa kepercayaan kepada Tuhan ini disamakan oleh orang Rimba sama dengan Islam, meyakini Allah dan Muhammad sebagai nabi merupakan bentuk kepercayaan pada rukun iman yang paling penting dalam syahadat.

Dewa monoteistik dalam kepercayaan Rimba dikenal sebagai Alah Taala dan nabi sebagai utusan tuhan mereka percaya dapat membantu mereka dalam kesulitan dan mereka adalah orang suci dalam batas tuhan. Ada dua nama untuk nabi Rimba . Yaitu: Nabi Adam sebagai manusia pertama dan Nabi Muhammad sebagai orang suci yang mengemban kepercayaan yang dikatakan selalu dalam ritual, mendengkur, bebalai atau dalam keadaan terancam.³²

Namo tuhan orang rimba tadi tu pak

“ Itu tadi sebut tu tadi Allah taala jugo ”

Kalau nabi-nabi ado namo-namonyo pak

“ Ooh banyak, selama orang rimba kenal didalam cerito atau dicerito ko oleh orang tua jaman-jaman dulukan, kiro-kiro berapo nabikan, siapa bae namo nabi-nabi

Kalau nabi sebenornyo orang rimba yang tentu cuman 2 nabi, tapi sikok nabi , tapi sikok nabi ye nabi nang orang baik ado pokonyo ke nabi adam ado pokoknyo ke nabi muhammad”

“Orang dalam macam gitu jugolah orang dalam ketiko dio cemui tu ngucap *lailahailallah muhammadarrasullah* , kan ngucap jugo dio nyebut jugo namo Allah kan samo bae”.³³

³² Stefanie Steinebach, *Der Regenwald Ist Unser Haus Die Orang Rimba Auf Sumatra Zwischen Autonomie Und Fremdbestimmung* (Göttingen: University of Göttingen, 2012).

³³ Mintel, Wawancara (n.d.).

Malekat Orang Meru dan Baheulo

Kepercayaan terhadap Rimba di atas bersifat *malekat* dan *beheulo* dikenal sebagai konsep manusia yang telah meninggal dan kembalinya ke tempat tertinggi yang dalam terminologi Rimba dianggap kembali ke atas menghadap Tuhan. Dan kepercayaan "kemalekatan" adalah sebagai orang yang disucikan oleh Tuhan yang tidak terlihat tetapi dapat dirasakan melalui tanda dan mimpi.³⁴ Orang Rimba mengenal dewa, makhluk halus, seperti peri, mambang, setan dan makhluk gaib lainnya.

Konsep kepercayaan pada malaikat adalah salah satu hal terpenting dalam Islam. Konsep malaikat juga ditemukan dalam agama-agama lain, terutama Kristen dan Yudaisme.³⁵ Kepercayaan Orang Rimba memandang pentingnya peran malaikat sebagai pembawa perintah Tuhan melalui mimpi dan panggilan gaib. Dan mereka juga mengenal bidadari yang dipercaya oleh orang luar yang mereka sebut orang Meru.

"Malekat iyo jugo orang dukun dio mati beleknyo kepucuk bukan podo dewa nan itu bukon, dio beleknyo beleknyo paling tinggi ke pucuk, abaratnyo diolah yang sah ke tuhannyo iyolah malekat itu".³⁶

"iyo malekat meru, di bawahnyo lagi ado dewa, ha itu kalau dewa masuk dalam kepercayaan orang rimba sebagai penolong atau pembantu kan, kalau di kami islam itu malaikat untuk yanggaibnyo, untuk yang dak nampaknyo sebagai penolong, dan kalau kami nyebut dewa itu biasonyo maknanya negatif, musuhlah gitu bahasanyo untuk pengganggu".³⁷

"Ado yang baik ado yang jahat jugo. Ibarat to apo awok kasarnyo dirumah berapo nang paham muliawo, berapo pasang nah misalnya malom isok kito nak berangkat ke atai, nah kito dikumpulkan dulu".³⁸

³⁴ Takiddin, "Nilai-Nilai Kearifan Budaya Orang Lokal RIMBA (Studi Pada Suku Minoritas Rimba Di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi)," *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014): 161–70.

³⁵ Khadijah Mohd Khambali Adam Badhrulhisham, "Malaikat Dan Malaikat: Analisis Perbandingan Ciri-Ciri Dari Perspektif Al-Quran Dan Bible," *Jurnal Maw'izah* 3, no. 1 (2020): 1–16.

³⁶ Pengendum, Wawancara (n.d.).

³⁷ Mimbing, Wawancara (n.d.).

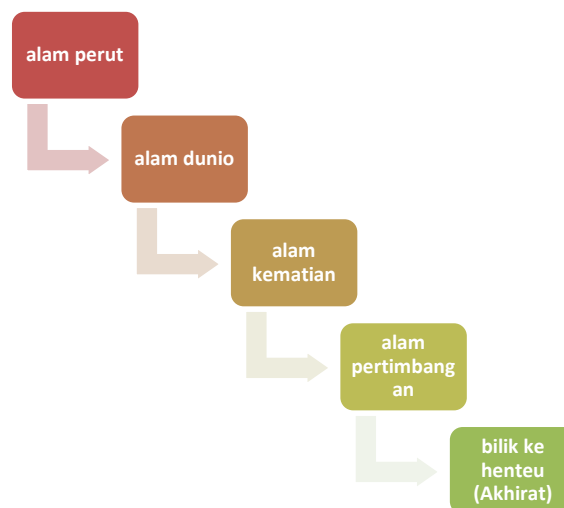
³⁸ Mintel, Wawancara.

Bilik (surgo) dan Nereko

Dunia dalam konsepsi Islam bukanlah tujuan dan akhir dari perjalanan hidup manusia yang fana atau binasa dan tempat terakhir kehidupan manusia adalah akhirat. Kepercayaan Rimba akan adanya alam selain alam yang menjadi tujuan akhir manusia diyakini sebagai keberadaan manusia setelah kematian meskipun situasinya belum dirasakan. Orang Rimba menyebutnya *bilik ke heteu*.

Hulu Rimba mengklasifikasikan alam dan kondisi sebelum hidup dan setelah mati menjadi beberapa tingkatan dan yang terakhir adalah alam dimana manusia akan berjalan jauh setelah kematian. Sebagai terlihat dari hasil wawancara dengan perwakilan Temanggung Makekal:

“Pastilah ado, masa kito bilik go lah kalau kito sakit kito merasa bejalan, kalau masa kecil dalam kandungan kito dak tau lah, belum bisa ngomong, kalau masa kito balik ke surgo itu memang teraso, itu kalau macam kito pedoman orang rimbo itu sakit parah nian dak ado ingat apo-apo, celano nianpun dipacul dak teingat pdo malu, dak sadarlah itulah perasaan kito bejalan, berarti ado perasaan kito tu ”



Gambar.3 : Tingkat Sifat Kepercayaan Rimba

Rimba meyakini bahwa setiap aturan dan larangan adat memiliki konsekuensi eskatologis di masa depan . Kebaikan pasti akan diterima oleh Allah sebagai pelaksanaan perintah Allah. kemudian dimasukkan ke dalam chamber atau surge. Dan kejahatan seperti, pembunuhan, pencurian, pemerkosaan dll. Itu akan diingat sebagai catatan larangan Tuhan dan ketika mati masuk neraka.

Konsep kepercayaan Rimba di bilik dan nereko mereka mirip dengan kepercayaan Islam di surga dan neraka sebagai tempat balas dendam atas perbuatan baik dan buruk manusia. Padahal dalam ajaran Islam visualisasi surga berupa kenikmatan mutlak. Dan gambaran neraka adalah tempat pembalasan yang mengerikan untuk semua kejahatan. Baik Rimba maupun Islam memandang hal ini sebagai akumulasi keimanan dan kesadaran beragama manusia.

Percayo pado nerako atau pado surga kalau nyo percayo sano untuk melarong apo pembunuhun, pemerkosahun, kan pembunuh pemerkosahon kalau kito mati beleknyo ke nerako. Kalau kito beik atau jujur dengan manusio, mungkin kito beramal beik sampoi diterimo oleh tuhan kito mati, tapi kalau kito tiado beik dengan manusio kito akan belek ke nerako. Karno kalau nerako iyoi nyek nerako dengan tuhan kito dah hado bisah nyo behobun, tiada bisa, abarat kito mileh suaro, kalau 10 pato beik apo 9 pato jahat artinya nerako yang menong”.³⁹

PENUTUP

Islam sinkretis adalah perpaduan dan pertemuan antara kepercayaan lokal Orang Rimba dan Islam dalam hal pengucapan dan istilah ibadah yang sangat dekat dengan ajaran Islam. Kesamaan ajaran dan ketuhanan (*tauhid*) Islam dan Orang Rimba membantah kritik masyarakat umum terhadap kepercayaan mereka yang dinilai sebagai agama musyrik. Pertemuan kepercayaan Orang Rimba dan Islam tampak pada konsep ketuhanan dan memiliki kesamaan sebutan dan rutinitas atau hirarki ritual yang sinkretis dengan agama Islam, baik dalam pengucapan dan permohonan kepada Tuhan, seperti Lailahailallah, Muhammad Rasulullah, Bismillah, Salamikum, Allah Akbar dan Ya Allah sehingga tidak bertentangan dengan ajaran mereka sebagai Muslim. Kepercayaan Orang Rimba tentang Tuhan Yang Maha Esa bernama *Alah Ta'ala*, Adam dan Muhammad adalah nabi dan utusan tuhan, Malakat Orang Meru sebagai yang ghaib, Baheulo (dewa) sebagai jin dan setan, serta Bilik dan Nereko sebagai surga dan neraka merupakan tempat siksaan bagi manusia yang telah membuat kesalahan dan berbuat kebaikan. Dengan demikian sinkretisme dalam kepercayaan Orang Rimba

³⁹ Mijak Tampung, Wawancara.

dengan Islam bukanlah sesuatu yang oposisi biner melainkan terjadi sinkretisasi dan pertemuan yang mengakibatkan lahirnya Islam sinkretis dalam kepercayaan lokal, yaitu Orang Rimba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Badhrulhisham, Khadijah Mohd Khambali. "Malaikat Dan Malaikat: Analisis Perbandingan Ciri-Ciri Dari Perspektif Al-Quran Dan Bible." *Jurnal Maw'izah* 3, no. 1 (2020): 1–16.
- Ahad, Muhammad, and Arki Auliahadi. "Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013)." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9, no. 2 (2019): 174–88.
- Chairunnisa Ahsana AS. "Agama Dan Budaya: Konstruksi Imajinatif Atau Faktual (Analisis Teks Azimat Aceh)." *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science* 2, no. 2 (2017): 15.
- Hariyadi, Muhammad, Made Saihu, Nur Arfiyah Febriani, Darwishude, Muhammad Suaib Tahir, and Iwan Satiri. "Criticism of The Qur'an on Syncretism (Analysis of The Sacralization of The Symbol of Tawheed)." *Journal of Tianjin University Science and Technology* 54, no. 12 (2021): 335–43.
- Hefner, Robert W. "Where Have All the 'abangan' Gone?: Religionization and the Decline of Non-Standard Islam in Contemporary Indonesia." In *The Politics of Religion in Indonesia*, 71–91. London: Routledge, 2011.
- Ibrahim, Ridwan Muhammad Hasan Iskandar, and Saifuddin Duhuri. "Aceh Islamic Society (Beliefs in Animism and Dynamism)." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humaniora Dan Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2018): 34.
- J. Sudarminta. *Dunia Manusia Dan Tuhan*. V. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Kholid Karomi. "Tuhan Dalam Mistik Islam Kejawaen (Kajian Atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Dan Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2013): 287–304.
- Lalu Muhammad Ariadi. "Islam Sasak: Sebuah Manifestasi Fikih-Budaya." *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 6, no. 2 (2017): 155–66.

- Mailinar dan Bahren Nurdin. "Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam Di Dusun Senami Iii Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi." *Kontekstualita* 28, no. 2 (2013).
- Mijak Tampung. Wawancara (2022).
- Mimbing. Wawancara (n.d.).
- Mintel. Wawancara (n.d.).
- Mohamad Abdun Nasir. "Revisiting The Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (2019): 329–58.
- Mokhtar, Ros Aiza Mohd, and Che Zarrina Sa'ari. "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam." *Journal Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2015): 6.
- Mufdil Tuhri. "Religion and Land Rights in Indonesian Indigenous – State Relations (Case Study of Orang Rimba in Jambi)." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 2 (2020).
- Mustika, Dian, and Wenny Dastina. "Religious, Economic, and Political Values Shifting in Inheritance System of Suku Anak Dalam." *AHKAM* 20, no. 1 (2020): 49–78.
- Pengendum. Wawancara (n.d.).
- Penyuruk. Wawancara (n.d.).
- Rangkuti, Suheri Sahputra, Sangkot Sirait, and Moh Soehadha. "Accommodation of Islamic Education Responding to Local Culture." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2021): 135–57.
- Reslawati. "Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam Di Kecamatan Mestong Muaro Jambi Provinsi Jambi (Kajian Hak-Hak Sipil Dan Relasi Sosial)." In *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*, edited by Ahmad Syafii Mufid, 61–108. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Sagala, Irmawati, Aris Dwi Nugroho, and Siti Mariah Ulfah. "The Comprehension of the Orang Rimba Muslim Converts Towards the Quran." In *International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*, 4. Atlantis Press, 2018.

- Saleh, Syamsudhuha. "Agama, Kepercayaan, Dan Kelestarian Lingkungan Studi Terhadap Gaya Hidup Orang Rimba Menjaga Lingkungan Di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD)-Jambi." *Jurnal Kawistara* 4, no. 3 (2014). <https://doi.org/10.22146/kawistara.6386>.
- Siv Ellen Kraft. "To Mix or Not to Mix: Syncretism/Anti-Syncretism in the History of Theosophy." *Numen* 49, no. 2 (2002): 142–77.
- Stefanie Steinebach. *Der Regenwald Ist Unser Haus Die Orang Rimba Auf Sumatra Zwischen Autonomie Und Fremdbestimmung*. Göttingen: University of Göttingen, 2012.
- Suheri Sahputra Rangkuti, NIM : 17300016001. "PARADAT, HAGURUAN DAN USTAZ SALAFI: Perubahan Nilai Adat Dalihan Na Tolu Dalam Narasi Pendidikan Nilai." Doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48644/>.
- Sutcliffe, Steven J., and Ingvild Saelid Gilhus. *New Age Spirituality: Rethinking Religion*. 1st ed. London: Routledge, 2014.
- Takiddin. "Nilai-Nilai Kearifan Budaya Orang Lokal RIMBA (Studi Pada Suku Minoritas Rimba Di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi)." *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014): 161–70.
- Temenggung. "Wawancara," n.d.
- Waryono, Waryono, M. Nurdin Zuhdi, M. Anwar Nawawi, and Elmansyah Elmansyah. "Islam Rimba: Islamic Philosophy and Local Culture Engagement in Sumatera." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–8.
- Wawancara. Pemubar (n.d.).
- Wirman, Eka Putra, Muhammad Ilham, Azwar Ananda, Siti Fatimah, and Reflinaldi. "The Cultural Syncretic Strategy of The Muslim Minority: A Case in the Mentawai Islands- Indonesia." *The International Journal of Language and Cultural* 3, no. 1 (2021): 83–90.
- Zannatun Na'imah. "Konsep Islah Beragama Dalam Multi Agama." In *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam: Sejarah Dan Edukasi*, edited by Rohimin. Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama, 2020.